

**PRAKTIK PERAWATAN KEHAMILAN DI DESA POHIJO,
KECAMATAN SAMPUNG PONOROGO:
ANALISIS TRANSKULTURAL**

Ade Enggar Furilta¹, Cholik Harun Rosjidi², Filia Icha³

^{1,2,3}FIK Unmuh Ponorogo, Jalan Budi Utomo No. 10, Ponorogo

E-mail: rosjidicholikharun1972@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.413>

Received: May 2019 | Revised: July 2019 | Accepted: February 2020

ABSTRAK

Banyak praktek perawatan kehamilan berdasarkan budaya jawa yang bertentangan dengan kesehatan, penelitian ini bertujuan mengetahui praktek perawatan kehamilan berbasis transkultural pada keluarga Jawa di Desa Pohijo, Ponorogo yang berfokus pada aspek budaya. Jenis Penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah Partisipan 6 orang terdiri atas 4 ibu yang pernah hamil, 1 bidan dan 1 dukun beranak Pemilihan partisipan secara purposive. Variabel utama yang diteliti informasi mengenai pengalamannya perilaku dan kepercayaan yang di praktekkan saat hamil.. Hasil penelitian menggambarkan praktek budaya yang seharusnya direstrukturasasi karena bertentangan dengan kesehatan antara lain: tidak makan buah salak, tidak makan sayur nangka dan kluweh, tidak memotong/membunuh hewan, tidak makan didepan pintu, tidak makan dengan cara digigit.. Peran penting tokoh masyarakat untuk dilibatkan merestrukturasasi budaya yang bertentangan dengan kesehatan.

Kata Kunci: Transkultural; Praktek Perawatan Kehamilan; Budaya Jawa

ABSTRACT

Many pregnancy care practices based on Javanese culture are contrary to health, this study aims to know the practice of transcultural-based pregnancy care in Javanese families in Pohijo Village focuses on cultural aspects, Ponorogo. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. The number of participants of 6 people consisted of 4 mothers who had become pregnant, 1 midwife and 1 traditional birth attendant The selection of participants was purposive. The main variables studied were information about their experiences of behavior and beliefs that were practiced during pregnancy. The results describe cultural practices that should be restructured as opposed to health, among others: not eating fruit, not eating vegetable jackfruit and kluweh, not cutting / killing animals, not eating in front of the door; not eating by bitten .. The important role of community leaders for Involved restructuring cultures as opposed to health.

Keywords: Transcultural; Pregnancy Practical Care; Javanese Culture

PENDAHULUAN

Keperawatan transkultural merupakan suatu area utama keperawatan yang berfokus pada aspek budaya dan sub budaya yang berbeda, yang menghargai perilaku, layanan keperawatan, nilai-nilai keyakinan tentang sehat dan sakit, serta pola-pola tingkah laku (Andriani, 2015). Tujuan transkultural keperawatan untuk memberikan praktek perawatan budaya tertentu dan universal untuk kesehatan dan kesejahteraan orang atau untuk membantu mereka menghadapi kondisi manusia yang tidak menguntungkan penyakit atau kematian dalam budaya yang bermakna. Proses keperawatan transkultural diaplikasikan untuk mengurangi konflik perbedaan budaya atau lintas budaya antara perawat sebagai profesional dan pasien karena perilaku budaya terkait sehat sakit masyarakat secara umum masih banyak dilakukan pada keluarga secara turun temurun. Sehingga sangat perlu diteliti budaya-budaya praktek perawatan kehamilan yang ada di masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda. Kebudayaan tersebut muncul dari kebiasaan nenek moyang terdahulu dan seolah-olah sudah melekat dalam jiwa setiap masyarakat. Setiap individu

memiliki budaya baik disadari maupun tidak disadari, budaya merupakan struktur dari kehidupan.

Salah satu penelitian tentang transkultural di Indonesia adalah penelitian Muarifah Rahim dkk pada tahun 2013 dengan judul Gambaran Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pantangan Makan Suku Toraja di Kora Makasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan yang menjadi pantangan selama proses kehamilan adalah jantung pisang, nanas, daging dan ikan asin, makanan yang dianjurkan selama kehamilan adalah sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, dan susu.

Salah satu daerah di Indonesia di Provinsi Jawa Timur khususnya di Desa Pohijo Kecamatan Sampung yang terletak di sebelah barat Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, dimana kebudayaan di Desa Pohijo masih sangat kental, terbukti dari hasil wawancara dengan bidan desa didapatkan hasil bahwa di Desa Pohijo terdapat dua dukun bayi, satu dukun masih aktif menolong persalinan tanpa sepengetahuan dari petugas kesehatan dan satu lagi hanya membantu memandikan bayi. Pemahaman tentang kesehatan masyarakat yang tinggal di pelosok Desa Pohijo masih rendah. Saat hamil memang

periksa ke tenaga kesehatan biasanya bidan, tetapi masih cenderung percaya ke dukun. Masih ada Masyarakat yang ke dukun untuk pijat biasanya dalam bahasa jawa disebut dengan “*mbenakne weteng*”. Masyarakat tersebut masih sulit untuk diberi pemahaman, meskipun sudah ada larangan untuk memijatkan perut saat hamil namun masyarakat memijatkan perutnya dengan alasan “*keser*” atau kecapekan.

Walaupun sekarang masyarakat yang ke dukun sudah berkurang beberapa masyarakat masih ada yang ke dukun. Hal ini karena adanya kepercayaan yang kuat di masyarakat dukun bayi mempunyai kekuatan *jampe-jampe* yang membuat masyarakat lebih tenang (Rina Anggorodi, 2009). Hasil penelitian Furi, LT dan Megatsari, H tahun (2013) tentang faktor yang mempengaruhi Ibu bersalin pada dukun bayi di desa Brongkal, Kec. Pagelaran Kab. Malang menunjukkan masih terdapat 20,7% persalinan ditolong oleh dukun bayi.

Perilaku praktek kehamilan berbasis budaya di Desa Pohijo juga masih kental, seperti dilarang tidur siang saat hamil dan dilarang makan sayur dan buah karena bayinya cenderung subur. Masih banyak perilaku perawatan kehamilan yang dilakukan

ibu hamil di Desa Pohijo yang berlawanan dengan kesehatan.

Mitos-mitos kehamilan baik sadar atau tidak disadari selalu hidup secara turun temurun dalam masyarakat dewasa ini. Mitos-mitos kehamilan ini dapat memberikan pengaruh bagi perilaku ibu hamil baik itu positif maupun negatif. Faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya seperti konsepsi-konsepsi mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat dan kondisi sehat sakit, kebiasaan dan ketidaktahuan sering membawa dampak positif maupun negatif. Perilaku yang berdampak negatif dapat menyebabkan beberapa komplikasi, yaitu: hipertensi dalam kehamilan, perdarahan, gangguan pertumbuhan janin (Cunningham dkk, 2013). Selain itu juga dapat mengakibatkan anemia.

Ada tiga pedoman yang ditawarkan dalam keperawatan transkultural yaitu: *culture care preservation or maintenance* (mempertahankan budaya) dilakukan bila budaya pasien tidak bertentangan dengan kesehatan, *culture care accommodation or negotiation* (negosiasi budaya) dilakukan untuk beradaptasi terhadap budaya yang lebih menguntungkan kesehatan, *culture care repatterning or restructuring* (restrukturisasi

budaya) dilakukan bila budaya yang dimiliki merugikan kesehatan (Leininger dalam Alligood, 2010). Tenaga kesehatan khususnya perawat harus dapat memberikan dukungan perilaku atau kebiasaan yang tidak bertentangan dengan kesehatan, dan perawat harus mencegah perilaku atau kebiasaan yang bertentangan dengan kesehatan. Perawat harus memberikan pendidikan kesehatan selama ibu hamil, agar mempunyai perilaku yang adaptif sehingga memberikan keselamatan bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Praktek Perawatan Kehamilan dengan pendekatan Transkultural Keluarga Jawa Di Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

METODE DAN BAHAN

Jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini menganalisis praktik perawatan kehamilan yang dilakukan ibu yang pernah hamil di Desa Pohijo Kecamatan Sampung, Ponorogo.

Partisipan sebanyak 4 orang dan 2 orang bidan desa dan dukun beranak sebagai sumber triangulasi. Sampel penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria partisipan: ibu nifas atau ibu dengan anak pertama usia

kurang dari 1 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi partisipan yang mau memberikan informasi mengenai pengalamannya terkait perilaku dan kepercayaan yang di praktekkan saat hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang dan sebagai data triangulasi peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dengan bidan desa yang bernama Ny. N yang berusia 38 tahun yang berpendidikan D3 Kebidanan dengan lama menjadi bidan 17 tahun dan dukun yang bernama Mbah S.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka peneliti dapat menganalisis tentang Praktek Perawatan Kehamilan pendekatan Transkultural pada Keluarga Jawa di desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dengan 2 tema yaitu gaya hidup dan nilai-nilai budaya yang meliputi praktek kehamilan pada trimester I, II, III:

a. Gaya hidup

Hasil wawancara dengan empat partisipan menyatakan bahwa

- 1) Trimester I: selama hamil mereka tidak makan makanan panas, buah nanas, buah

durian, buah salak, makanan pedas, minum jamu, mie instant. Berikut ungkapan partisipan:

Trimester I

- Ny. W : “Trimester I saya tidak makan makanan panas, tidak makan buah nanas dan durian. “ (Partisipan 1)
- Ny. L: “saya menghindari makanan pedas, makanan panas, mengurangi makan mie instant. Saya tidak minum jamu.. tidak makan buah salak katanya nanti anaknya bersisik.. ” (Partisipan 2)
- Ny. Y: “Tidak makan makanan yang panas.. makan nanas.” (Partisipan 3)
- Ny. P: “Seperti nanas, makanan pedas saya hindari.. saya juga tidak minum jamu selama hamil” (Partisipan 4)

Hasil wawancara dengan bidan desa mengatakan bahwa makan nanas dan durian lebih baik dihindari, makan makanan panas tidak masalah, minum jamu lebih baik juga dihindari, mie instan juga dihindari karena tidak baik untuk kesehatan. Berikut ungkapan dari bidan desa Ny. N:

“Makan nanas itu sebaiknya dihindari karena bisa menyebabkan rasa tidak nyaman di rahimnya.. makan panas tidak masalah itu hanya kepercayaan orang sini jadi makanan yang panas harus didinginkan dulu baru dimakan.. kalau hamil makan panas dan pedas itu tidak masalah jadi diperbolehkan saja.. kalau minum jamu lebih baik dihindari..”

Sedangkan dukun desa mengatakan bahwa makan buah dan sayur dapat menyuburkan

bayi sehingga harus dihindari, minum jamu boleh biar badannya tidak gampang capek, makan panas tidak ada pengaruh jadi tidak apa-apa. Berikut ungkapan dari dukun Mbah S:

“Makan panas gak masalah.. Buah-buahan dan sayur dihindari nanti bayinya subur bisa jadi besar.. minum jamu boleh biar badannya gak gampang keser (capek)..”

2) Trimester II: dua partisipan mengatakan bahwa mereka tidak makan sayur nangka dan kluweh, dan tidak minum es.

Trimester II

- Ny. W : “tidak makan sayur nangka dan kluweh.. tidak minum es..” (Partisipan 1)
- Ny. P : “Tidak makan sayur nangka nanti katanya bayinya sawanen..” (Partisipan 4)

Hasil wawancara bidan desa mengatakan bahwa sayur kluweh atau nangka tidak berpengaruh pada kehamilan, minum es diperbolehkan hanya saja kandungan dalam esnya yang harus diperhatikan. Berikut ungkapan dari bidan Ny. N:

“Sayur nangka dan kluweh sebenarnya tidak mempengaruhi kehamilan, tidak berpengaruh apapun. Itu kan juga termasuk sayur jadi baik saja kalau dikonsumsi.. Minum es sebenarnya boleh..”

Sedangkan hasil wawancara dengan dukun mengatakan bahwa sayur kluweh dan nangka tidak boleh dikonsumsi, minum es tidak boleh. Berikut ungkapan dari dukun mbah S:

“Kluweh sama nangka gak boleh dikonsumsi... minum es juga tidak boleh..”

b. Nilai-nilai budaya

1) Trimester I : satu partisipan mengatakan selama hamil tidak potong rambut. Berikut ungkapan dari partisipan:

Trimester I

- Ny. W : “Selama hamil saya juga tidak potong rambut..” (Partisipan 1)

Hasil wawancara bidan desa mengatakan bahwa potong rambut tidak dilarang. Berikut ungkapan dari bidan Ny. N:

“Sebernarnya potong rambut tidak dilarang.. itu hanya kepercayaan masyarakat sini saja..”

Sedangkan dukun mengatakan bahwa potong rambut itu dilarang. Berikut ungkapannya mbah S:

“waktu hamil itu memang tidak boleh potong rambut..”

2) Trimester II: Tidak memasak ditungku, tidak makan dengan cara digigit, tidak boleh berkata kotor dan selalu berfikir positif, tidak mengkalungkan handuk di leher, cuci tangan tidak dilap dibaju yang dipakai, tidak makan di depan pintu, tidak memotong hewan.

Trimester II

- Ny. W : “Saya tidak memasak ditungku.. kalau makan tidak dengan cara digigit..” (Partisipan 1)
- Ny. L : “Dianjurkan selalu berfikir positif tidak boleh berkata kotor.. Tidak mengkalungkan handuk dileher katanya nanti tali pusatnya bisa ngglubet dileher.. kalo cuci tangan tidak saya lap kan dibaju..” (Partisipan 2)
- Ny. Y : “Kalo makan tidak di depan pintu.. tidak memotong ayam..” (Partisipan 3)
- Ny. P : “Sama suami dilarang kerja yang berat-berat.. tidak makan di depan pintu.. Kalo tangannya kotor atau habis cuci tangan tidak dilap kan dibaju katanya nanti bayinya koseran..” (Partisipan 4)

Hasil wawancara dukun mengatakan makan digigit tidak boleh, mengkalungkan handuk dileher tidak apa-apa tapi jika percaya juga tidak masalah, tidak boleh makan di depan pintu, mengelap tangan di baju, membunuh hewan dan memotong ayam. Berikut ungkapan dari dukun mbah S:

“kalo kaya gitu nanti punya sakit cokot (gigit) kalo makan di gigit katanya orang tua dulu.. kalo mengkalungkan handuk tidak masalah tapi kalo ada yang percaya ya juga nggak papa.. kalo bisa makan tidak di depan pawon..sama di depan pintu juga tidak boleh.. ngelap tangan di baju nggak boleh..kalo hamil ya tidak boleh membunuh hewan.. memotong ayam yang suami juga tidak boleh..”

“ posisi nungging diperbolehkan saja.. ya lebih baik tidak menggali tanah kan juga baik mengurangi aktivitas berat.. ya lebih baik tidak memotong atau membunuh hewan..”

- 3) Trimester III: Setiap pagi jalan-jalan, sering nungging atau sujud, tidak membunuh hewan, memotong hewan, tidak menggali tanah, tidak potong rambut, mengucapkan “jabang bayik” saat ada hal yang aneh. Berikut ungkapan partisipan:

Trimester III

- Ny. W : “Saya setiap pagi jalan-jalan, di suruh nungging kadang juga sujud seperti sholat yang lama..” (Partisipan 1)
- Ny. L : “Tidak membunuh hewan atau memotong hewan.. Tidak menggali tanah nanti katanya bayinya akan mati..” (Partisipan 2)
- Ny. Y : “Selama hamil saya tidak potong rambut.. disuruh nungging..” (Partisipan 3)
- Ny. P : “Tidak potong rambut selama hamil.. Bunuh hewan juga tidak boleh.. selama hamil kalo ada hal yang aneh saya mengucapkan jabang bayik..” (Partisipan 4)

“ memotong ayam atau membunuh hewan kalo kata orang tua jaman dulu ya nggak boleh.. menggali tanah katanya ya nggak boleh.. kalo ketemu yang aneh harus mengucapkan “jabang bayik” biar nggak nuruni..”

Hasil wawancara dengan bidan mengatakan bahwa nungging diperbolehkan, lebih baik tidak menggali tanah dan membunuh hewan. Berikut ungkapan dari bidan Ny. N:

Bersadarkan wawancara dengan dukun mengatakan bahwa menggali tanah tidak boleh, membunuh hewan juga tidak boleh, menggali tanah juga tidak boleh, kalau ketemu hal yang aneh harus mengucapkan “jabang bayik”. Berikut ungkapan dari dukun mbah S:

Pembahasan

Peneliti mengklasifikasikan perilaku-perilaku tersebut kedalam tiga model tindakan dan keputusan berdasarkan budaya sebagai berikut:

1. *Culture care preservation or maintenance* (mempertahankan budaya)

Mempertahankan budaya dilakukan bila budaya informan tidak bertentangan dengan kesehatan. Berikut budaya yang dapat dipertahankan untuk tetap dilakukan:

Mie instan tidak dikonsumsi karena dipercaya tidak baik untuk kesehatan ibu dan janin yang dikandung. Menurut Arianto (2011) Mie instan mengandung zat kimia, seperti *MSG* dan natrium tripolifosfat sebagai bahan pengembangannya dan apabila mie ini dikonsumsi dalam jangka panjang akan mengakibatkan kanker getah bening. Sebaiknya mie instan tidak dikonsumsi pada saat hamil karena kandungan-kandungan dalam mie instan akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandung.

Nanas dan durian tidak dikonsumsi saat hamil karena dipercaya dapat menggugurkan janin yang dikandung. Menurut Soemodidjojo (1994) dalam kitab primbon, ibu hamil dilarang makan buah durian dan buah *maja* karena dapat menyebabkan rasa panas pada perut. Beberapa alasan nanas dan durian dibatasi dan bahkan dilarang dikonsumsi saat hamil yaitu kontraksi dini dan keguguran. Nanas yang dapat menyebabkan keguguran yaitu berkulit hijau yang belum masak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Sampang pada masyarakat Madura dimana terdapat pantangan makan

nanas pada ibu hamil karena terdapat kepercayaan akan menimbulkan rasa panas (Devy, dkk, 2011) Meskipun nanas mengandung banyak vitamin C dan nutrisi lainnya yang dibutuhkan tubuh, disarankan bahwa bumil dianjurkan untuk tidak mengonsumsinya dalam jumlah besar (Habibi dalam Rahim, Muarifah dkk, 2013). Nanas dan durian sebaiknya tidak dikonsumsi saat hamil terutama saat kehamilan trimester I dan II karena dapat memicu kontraksi pada rahim.

Posisi menungging dipercaya untuk mengubah posisi bayi yang awalnya posisi sungsang kembali ke posisi normal. Berdasarkan hasil Penelitian Kenfack, B dkk (2012) posisi *Knee-Chest* harus disarankan kepada wanita dengan janin posisi sungsang pada kehamilan 36 dan 37 minggu. Posisi menungging baik dilakukan karena dapat mengubah posisi janin yang awalnya sungsang kembali ke posisi normal.

Ibu hamil tidak boleh memasak di tungku karena dipercaya akan mempersulit kelahiran. Menurut Primelya dkk salah satu polutan dari aktivitas memasak rumah tangga dengan menggunakan kayu bakar adalah partikel

halus ($PM_{2.5}$) yang secara teori 10-40% mengandung karakteristik kimia berupa black karbon. Sebaiknya memasak ditungku tidak dilakukan untuk menjaga kesehatan ibu hamil.

Ibu hamil harus selalu berfikir positif dan tidak berkata kotor karena dipercaya jika berkata kotor akan menurunkan hal yang tidak baik bagi bayi yang dikandung. Perubahan-perubahan emosi terutama pada perasaan cemas, khawatir, sedih, gugup, takut menjadi persoalan yang mendasar berkaitan dengan proses kehamilan seorang ibu dan persoalan-persoalan tersebut jarang mendapatkan solusi sehingga menimbulkan masalah psikologis pada ibu hamil yang akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya (Muhtasor, 2013). Tidak berkata kotor dan selalu berfikir positif juga harus dilakukan agar tidak mempengaruhi psikologis ibu dan janin.

Jalan-jalan pagi dipercaya akan meningkatkan stamina tubuh untuk persiapan persalinan. Menurut Kusmiyati (2009) olahraga yang paling dianjurkan untuk ibu hamil adalah jalan-jalan waktu pagi hari untuk ketenangan dan mendapatkan udara segar. Jalan kaki pada pagi hari saat hamil mempunyai

manfaat untuk menghirup udara bersih dan segar, menguatkan otot dasar panggul, dapat mempercepat turunnya kepala bayi kedalam posisi optimal atau normal dan mempersiapkan mental menghadapi persalinan. Jalan-jalan pagi baik dilakukan untuk mempersiapkan tubuh menghadapi tekanan saat proses persalinan.

Mengucapkan jabang bayik jika menemukan hal-hal yang aneh karena dipercaya bisa menurun pada anaknya. Menurut Soemodijoyo dalam kitab primbon tahun 1994 mengucapkan jabang bayi itu harus dilakukan ketika melihat hal yang aneh. Sedangkan dalam agama Islam kalimat *Na'uzubillahi mindzalik* diucapkan untuk meminta perlindungan kepada Allah dari bahaya atau madharat sesuatu hal. Yang artinya "...maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mu'min: 56). Kata jabang bayik memang tidak mempengaruhi perkembangan janin, namun hal ini tidak bertentangan dengan norma budaya Jawa sehingga budaya mengucapkan jabang bayik tidak harus dihilangkan.

2. *Culture care accommodation or negotiation* (negosiasi budaya)

Negosiasi budaya dilakukan untuk beradaptasi terhadap budaya yang lebih menguntungkan kesehatan. Berikut hasil dari budaya yang dapat di negosiasi:

Ibu hamil tidak minum jamu karena dipercaya dapat membahayakan janin yang dikandung. Menurut Pieter dan Namora (2010) tidak semua jamu aman diminum ibu hamil, karena bahan-bahan dalam jamu sekalipun terbuat dari alam tentu ada jenis tanaman tertentu mengandung alkohol. Mengonsumsi jamu maupun obat-obatan dari alam sebaiknya tetap dikonsultasikan dengan tenaga kesehatan.

Makan panas dan pedas dipercaya akan mengakibatkan rasa panas di perut. Menurut Anindyajati (2012) untuk menghindari mual dan muntah disarankan untuk menghindari makanan pedas dan berminyak. Sehingga tidak makan panas dan pedas boleh saja dilakukan untuk menghindari mual.

Minum es dipercaya dapat mengakibatkan ukuran bayi menjadi besar. Menurut beberapa dokter air es dapat membuat ibu hamil cepat lelah. Hal ini,

dikarenakan es yang dikonsumsi ibu hamil akan membuat tubuh ibu hamil membakar kalori lebih banyak karena suhu es tidak seimbang dengan suhu tubuh (Sapto, 2014). Menurut Melinda (2014) konsumsi gula berlebih pada ibu hamil akan rawan terkena *Diabetes Melitus Gestasional* (DMG) yang akan menimbulkan dampak beberapa komplikasi seperti hipertensi, gangguan ginjal, kelainan pembuluh darah, keguguran, janin mati dalam lahir, kelainan *congenital* atau cacat bawaan, dan *giant baby* atau lahir dengan berat badan lebih dari 4000 gram. Oleh karena itu sangat penting bagi ibu hamil untuk menjaga tingkat gula selama kehamilan. Minum sebenarnya es tidak membahayakan kesehatan ibu hamil. Hal yang perlu diperhatikan adalah kandungan gula dalam es yang diminum dan seberapa sering ibu hamil mengonsumsi air es.

Ibu hamil dilarang mengalungkan handuk dileher karena dipercaya dapat mengakibatkan anak yang dikandungnya akan terlilit tali pusar. Secara medis, hiperaktivitas gerakan bayi diduga dapat menyebabkan lilitan tali pusat karena ibunya terlalu aktif (Ayuati, 2012). Walaupun tidak berkaitan dengan

kesehatan namun hal ini masih dapat di negosiasi untuk dilakukan.

Ibu hamil dilarang mengelapkan tangan yang kotor ke baju karena dipercaya jika mengelapkan bayinya nanti *koseran* atau mempunyai tanda lahir di bagian pantat. Menurut Muhandari tanda lahir ialah sekelompok tanda di kulit yang biasanya sudah ada sejak lahir, meskipun ada juga yang muncul beberapa waktu kemudian. Kelainan secara umum dibedakan menjadi 2 jenis yaitu kelompok kelainan akibat malformasi sel pigmen (Kelompok TL pigmentasi) dan kelompok kelainan akibat malformasi atau pengumpulan pembuluh darah (Kelompok TL vaskuler). Sebaiknya mengelapkan tangan yang kotor ke baju tidak dilakukan untuk menjaga kebersihan ibu hamil itu sendiri.

Ibu hamil dilarang untuk memotong rambut karena dipercaya akan terjadi hal yang tidak baik bagi janin. Menurut Febriany (2014) secara ilmiah tidak ada yang membuktikan bahwa memotong rambut dapat mengganggu janin. Sehingga potong rambut boleh saja dilakukan walaupun ibu sedang hamil.

Ibu hamil tidak dipebolehkan menggali tanah karena dipercaya jika

menggali tanah bayi yang dikandung akan meninggal. Ada banyak faktor yang menyebabkan kematian bayi. Kematian janin dalam kandungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ibu, faktor janin dan faktor tali pusat. Faktor ibu meliputi umur, paritas, pemeriksaan antenatal dan penyakit yang diderita oleh ibu (*anemia, preeklampsidan eklampsia, solutio plasenta, diabetes mellitus, rhesus iso-imunisasi*, infeksi dalam kehamilan, ketuban pecah dini, dan letak lintang). Faktor janin meliputi kelainan *congenital* dan infeksi *intranatal*. Faktor kelainan tali pusat yaitu kelainan *insersi* tali pusat, simpul tali pusat dan lilitan tali pusat (Miske dkk, 2015). Tentu saja hal ini tidak berkaitan dengan kesehatan dan tidak akan mempengaruhi bayi yang dikandung, namun menggali tanah sebaiknya tidak dilakukan untuk menghindari kelelahan dan menjaga kebersihan pada ibu hamil.

3. *Culture care repatterning or restructuring* (restrukturisasi budaya)

Restrukturisasi budaya dilakukan bila budaya yang dimiliki merugikan kesehatan. Berikut beberapa budaya yang harus di restrukturisasi:

Makan buah salak dipercaya akan mengakibatkan kulit bayi bersisik seperti buah salak, sehingga mereka tidak mengonsumsi buah salak. Menurut Ong dan Law (2009) Salak mengandung zat bioaktif antioksidan seperti vitamin A dan vitamin C, serta senyawa fenolik. Salak memiliki aktivitas antioksidan salah satu yang tertinggi dari jenis buah tropis yang lain, bahkan lebih tinggi dari manggis, alpukat, jeruk, pepaya, mangga, kiwi, peplo, lemon, apel, rambutan, pisang, melon dan semangka (Aralas dkk, 2009). Maka dari itu, ibu hamil disarankan mengonsumsi buah salak karena memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan untuk perkembangan janin. Namun, mengonsumsi buah salak perlu diperhatikan porsiya karena jika berlebihan dapat menyebabkan konstipasi.

Makan sayur nangka dan kluweh dipercaya dapat menyebabkan rasa tidak nyaman di rahim. Menurut Sukatiningsih (2005) buah kluweh banyak mengandung karbohidrat, tingginya kandungan karbohidrat dalam kluweh disebabkan tingginya kandungan pati yang tersimpan dalam sel parenkim daging buah, yang kadarnya mencapai 67,5 %. Menurut

Dyah (2016) makanan berkarbohidrat tinggi dapat menghasilkan gas tinggi di dalam perut. Kandungan gas yang tinggi akan mengakibatkan rasa kembung dan tidak nyaman diperut. Mengonsumsi nangka dan kluweh tidak bertentangan dengan kesehatan karena tidak mempengaruhi rahim. Namun konsumsi nangka dan kluweh sebaiknya dibatasi untuk menghindari kembung dan rasa tidak nyaman di perut.

Ibu hamil dilarang makan dengan cara digigit hal ini dipercaya akan menyebabkan sakit pada daerah gigi atau disebut dengan istilah jawa *loro cokot*. Menurut hasil penelitian yang dimuat *Journal Of Obstetrics Gynecology*, Yiping Han peneliti dari Case Western Reserve University tahun 2010 (dikutip dari kompas.com 2012), melaporkan ibu yang gusinya terinfeksi dapat menularkan infeksi pada janin melalui peredaran darah plasenta. Pada kasus ini terbukti kuman *Fusobacterium nucleatum* yang menginfeksi gusi ibu ditemukan dalam tubuh janin dan mengakibatkan keguguran. Cara makan dengan digigit tidak dilarang dalam kesehatan dan tidak mempengaruhi kesehatan janin yang dikandung, namun yang terpenting

adalah bagaimana ibu hamil menjaga kesehatan mulut dan giginya.

Wanita hamil dan suaminya dilarang menyembelih/membunuh binatang. Sebab, jika itu dilakukan, bisa menimbulkan cacat pada janin sesuai dengan perbuatannya itu. Menurut Soemodidjojo (1994) seseorang yang hamil dilarang membunuh hewan, atau menyunduk ikan. Menurut Effendi (2006) kecacatan bayi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor genetik dan non genetik. Faktor non genetik dapat disebabkan oleh obat-obatan, teratogen, dan radiasi. Jadi, menyembelih/membunuh hewan saat ibu sedang hamil tidak mempengaruhi kecacatan bayi. Namun menyembelih/membunuh hewan tanpa alasan jelas tidak dibenarkan sesuai norma agama.

Makan di depan pintu dipercaya dapat mempersulit proses kelahiran bayi, sehingga makan di depan pintu tidak dilakukan oleh ibu hamil. Menurut Budiono (2012) nasihat orang tua kepada anak *Aja mangan ing ngarep omah* atau tidak boleh makan di depan pintu sering diucapkan pada keluarga Jawa karena dipercaya pada zaman dahulu makanan sangat langka dan mahal. Mereka tidak ingin makanan itu tumpah karena saat

anaknya makan terus tersenggol orang yang lewat. Selain itu, mereka juga menghormati tetangga/orang lain yang lewat karena makanan dapat membuat orang iri. Menurut Setyaningrum (2013) kelainan dan komplikasi dan penyulit kehamilan disebabkan antara lain hiperemesis gravidarium, perdarahan, anemia, letak janin, hipertensi, ketuban pecah dini, gerak anak yang kurang, kehamilan lewat waktu, kehamilan ganda, sakit kepala hebat, adanya tanda-tanda inpartu sebelum waktunya. Makan di depan pintu bukan merupakan penyebab penyulit proses kelahiran, namun makan di depan pintu tidak dibenarkan karena etika dalam budaya Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang praktek perawatan kehamilan pada keluarga Jawa di Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo tahun 2016 maka ditarik kesimpulan bahwa beberapa budaya yang harus di restrukturisasi (*Culture care repatterning or restructuring*) karena budaya bertentangan dengan kesehatan adalah tidak makan buah salak, tidak makan sayur nangka dan kluweh, tidak memotong/membunuh hewan, tidak makan di depan pintu, tidak makan dengan cara digigit.

Saran yang dianjurkan setelah penelitian ini adalah tenaga kesehatan seharusnya dapat memberikan informasi tentang budaya yang dapat dipertahankan dan budaya yang seharusnya tidak dilakukan pada perawatan ibu hamil, masyarakat agar lebih selektif dalam menerima informasi terkait dengan

budaya atau perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada ibu hamil. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam lagi tentang budaya yang bertentangan dengan kesehatan yang seharusnya di restrukturisasi (*Culture care repatterning or restructuring*) yang dilakukan oleh ibu saat hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, Martha Raile. (2010). *Nursing Theory and Their Work, Seven Edition*. United States of America.
- Andriani, Dina, dkk. (2015). Faktor Transkultural Persepsi Kesehatan Ibu dengan Balits ISPA. *Jurnal Ilmu Keperawatan* ISSN: 23386371. Banda Aceh.
- Anggorodi, rina (2009) Dukun Bayi Dalam Persalinan Oleh Masyarakat Indonesia. *Makara, Kesehatan*, Vol. 13, No. 1, Juni 2009: 9-14
- Anindyati, Gina. Keluhan pada Kehamilan. www.klidokter.com. g.anindyati@angsamerah.com. Diakses pada tanggal 29 April 2016 pukul 06.51 WIB.
- Aralas, Siti, Maryati Mohamed dan Mohd Fadzelly Abu Bakar. (2009). Antioxidant Properties of Selected Salak (Salacca Zalacca) Varieties in Sabah, Malaysia. *Nutrition & Food Science*, Vol.39 Iss:3, PP.243-250.
- Arianto, Nurcahyo Tri. (2011). Pola Makan Mie Instan: Studi Antropologi Gizi pada Mahasiswa Antropologi Fisip Unair. Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Ayuati dan Mahardika, A. (2012). *Pantangan-pantangan Ibu Hamil Hal-hal yang Tidak Boleh dan Boleh Dilakukan Ibu Hamil*. Araska: Yogyakarta.
- Budiono, Satwiko. (2012). Budi Luhur, Budi Pekerti, dan Etika dalam Budaya Jawa. <https://satwikobudiono.wordpress.com/2012/09/19/budi-luhur-budi-pekerti-dan-etika-dalam-budaya-jawa/>. Diakses tanggal 2 Agustus 2016 pukul 10.51 WIB.

- Cunningham, F. Gary, Leveno, Bloom, Hauth, Rouse, Spong. (2013). *Obstetri Williams Edisi 23*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Devy, Shrimarti R. , Sofiyani Haryanto, M. Hakimi, Yayi Suryo Prabandari, Totok Mardikanto Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Madura di Desa Tambak dan Desa Rapalaok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. *Jurnal Promosi Kesehatan* Vol 1, No.1, Maret 2011: 5-62
- Dyah, Roro. (2016). 30 Makanan yang Mengandung Gas Tinggi: Sayuran – Minuman. <http://halosehat.com/makanan/makanan-berbahaya/makanan-yang-mengandung-gas-tinggi>. Diakses tanggal 4 Agustus 2016 pukul 19.49 WIB.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Febriany, Fany. (2014). Memotong Rambut Saat Hamil. <https://fanyfebriany.wordpress.com/2014/03/06/memotong-rambut-saat-hamil/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2016.
- Furi, Lili Tiara dan Hario Megatsari. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bersalin pada Dukun Bayi dengan Pendekatan WHO di Desa Brongkal, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. *Jurnal Promkes* Vol 2 No 1, Juli 2014.
- Kenfack, B et all. (2012). *Does the Advice to Assume the Knee-Chest Position at the 36th to 37th Weeks of Gestation Reducethe Incidence of Breech Presentation at Delivery?*. Ashdin Publishing. *Clinics in Mother and Child Health* Vol. 9 (2012), Article ID C120601.
- Kompas.com. (2012). 6 Alasan Penting Ibu Hamil Jaga Kesehatan Gigi. <http://health.kompas.com/read/2012/10/17/18530081/6.Alasan.Pentingnya.Ibu.Hamil.Jaga.Kesehatan.Gigi>. Diakses tanggal 3 Agustus pukul 19.30.
- Kusmiyati, Yuni dkk. (2009). *Perawatan Ibu Hamil Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mashudi, Sugeng. (2012). *Buku Ajar Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Masruroh, Nur. (2015). Pengaruh Kecemasan Ibu terhadap Proses Persalinan Kala 1 Fase Aktif di BPS Atik Suharijati Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hal 162-170.
- Medical Mini Notes. (2014). *Obstetric Edition*. Medical Mini Notes Production.
- Melinda. (2014). Hindari Konsumsi Gula Berlebih Saat Kehamilan. <http://melindahospital.com/artikel/213/hindari-konsumsi-gula-berlebih-saat-kehamilan.html>. Diakses tanggal 4 Agustus 2016 pukul 19.47 WIB.

- Misar, Yuliana. Masni, dan Andi Zulkifli. (2012). Faktor Risiko Komplikasi Persalinan pada Ibu Melahirkan di Kabupaten Gorontalo Utara. Puskesmas Gentuma, Kab. Gorontalo Utara
- Miske, Dian Sidik A, Jumriani Ansar. (2015). Faktor Risiko Kejadian Kematian Janin dalam Rahim (KJDR) di RSKDIA Siti Fatimah Makasar. Intra Uterina Fetal Death (IUFD) Event Risk Factors in Mother and child Hospital Siti Fatimah Makassar.
- Muhtasor. Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga). Universitas Indonesia. respiratory.upi.edu. Perpustakaan.upi.edu; 2013.
- Ong, S.P dan Law, C.L. (2009). Mathematical Modelling of Thin Layer Drying of Snakefruit. Journal of Applied Sciences (9): 3048-3054.
- Rahim, Muarifah, Citra Kesumasari, Sri'ah Alhairini. (2013). Gambaran Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pantangan Makan Suku Toraja di Kota Makassar Tahun 2013. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS.
- Rofi'I, Muhammad. (2013). Kepercayaan Wanita Jawa Tentang Perilaku atau Kebiasaan yang Dianjurkan dan Dilarang Selama Masa Kehamilan. Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013.
- Sanni et al. (2013). *Effect of Chronic Administration of Indomie Noodles on the Activity of Alanine Aminotransferase of Rat Kidney. Journal of Pharmaceutical and Biomedical Sciences*. ISSN NO-2230-7885 NLM Title: J Pharm Biomed Sci.
- Sapto. (2014). Ibu Hamil Minum Es dan Dampaknya. www.hamilplus.com. Diakses 18 Mei 2016.
- Setyaningrum, Erna. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternitas (Asuhan Kebidanan Patologi) Jilid 1*. Penerbit IN MEDIA. 2013.
- Soemodidjojo. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Penerbit Soemodidjojo Mahadewa.
- Sukatiningsih. (2005). Sifat Fisikokimia dan Fungsional Pati Biji Kluwih (*Artocarpus Communis* G. Forst). Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember.